

Asuhan Keperawatan Penerapan Batuk Efektif pada Pasien Asma dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif

Yuna¹, Fitri Afdhal², Indra Frana Jaya KK³, dan Andre Utama Saputra⁴

^{1,2,3,4} Universitas Kader Bangsa Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

*korespondensi: indrafranajayakk48@gmail.com

Abstrak: Asma merupakan suatu penyakit obstruksi saluran nafas yang dapat ditemui pada orang dewasa Asma menyerang saluran pernapasan yang menyebabkan hiperaktivitas bronkus dan obstruksi jalan nafas terhadap berbagai rangsangan yang ditandai dengan gejala episodik berulang berupa mengi, batuk, sesak napas dan rasa berat di dada. Gejala ini menyebabkan penyumbatan dengan penumpukan sekret di paru-paru sehingga terjadi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif cara yang dapat menanggulangi masalah ini dengan melakukan asuhan keperawatan intervensi non farmakologi yaitu penerapan batuk efektif. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien asma dengan penerapan batuk efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus, dan intervensi latihan batuk efektif, subyek pada studi kasus terdapat 2 klien. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Mohamad Hasan Palembang Pada Tanggal 05-09 Juli 2023. Hasil menunjukkan pada tahap pengkajian dilakukan ke klien 1 dan 2 yang memiliki keluhan pasien mengatakan sesak nafas, badan terasa lemas dan lesu, batuk, pilek. Diagnosa Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif dan Pola Nafas Tidak Efektif. Setelah tiga hari dilakukan intervensi latihan batuk efektif dan implementasi SLKI dan SIKI masalah teratasi. Kesimpulan studi kasus yaitu intervensi latihan batu efektif ini sangat efektif pada masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien asma Brochial.

Kata Kunci : Asuhan Keperawatan, Asma Bronkial, Bersihan Jalan Nafas, Batuk Efektif

Abstract: *Asthma is a disease of airway obstruction that can be found in adults Asthma attacks the respiratory tract which causes bronchial hyperactivity and airway obstruction to various stimuli characterized by recurrent episodic symptoms in the form of wheezing, coughing, shortness of breath and heaviness in the chest. These symptoms cause blockage with a buildup of secretions in the lungs so that there is a problem of ineffective airway clearance, a way that can overcome this problem by providing nursing care for non-pharmacological interventions, namely the application of effective coughing. The purpose of this study aims to carry out nursing care in asthma patients with the application of effective coughing. The research method used is a descriptive method with a case study approach, and effective cough training interventions, the subjects in the case study were 2 clients. Data collection techniques include interviews, observation, physical examination and documentation. The research was conducted at Bhayangkara Mohamad Hasan Hospital Palembang on July 05-09, 2023. The results showed that the assessment stage was carried out to clients 1 and 2 who had complaints of patients saying shortness of breath, feeling weak and lethargic, coughing, runny nose. Nursing Diagnoses of Ineffective Airway Clearance and Ineffective Breathing Patterns. After three days of effective cough training interventions and implementation of SLKI and SIKI the problem was resolved. The conclusion of the case study is that this effective stone exercise intervention is very effective on the problem of ineffective airway clearance in patients with Brochial asthma.*

Keywords: *Nursing Care, Bronchial Asthma, Airway Cleansing, Effective Coughing*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) (2020) melaporkan prevalensi penyakit asma tertinggi di dunia dan Asia terdapat pada Singapore 26.5 (0.79%) dan Indonesia 12.4 (1.80%), prevalensi asma saat ini masih tinggi, prevalensi asma pada

anak sekitar 2,1-32,2% berjenis kelamin laki-laki 57% sedangkan perempuan 43%, dan pada orang dewasa sekitar 9,5%, sedangkan menurut jenis kelamin sebanyak 9,7% pada perempuan dan 7,2% pada laki-laki National Center Health Statistic (NCHS) (2011).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2020) melaporkan prevalensi di Indonesia Asma Bronkial Secara nasional, 10 kabupaten/kota dengan prevalensi penyakit asma tertinggi adalah Aceh Barat (13,6%), Buol (13,5%), Pohuwato (13,0%), Sumba Barat (11,5%), Boalemo (11,0%), Sorong Selatan (10,6%), Kaimana (10,5%), Tana Toraja (9,5%), Banjar (9,2%), dan Manggarai (9,2%). Sedangkan 10 kabupaten/kota dengan prevalensi penyakit asma terendah adalah Yahukimo (0,2%), Langkat (0,5%), Lampung Tengah (0,5%), Tapanuli, Asma merupakan salah satu penyakit yang kerap ditemui pada dewasa dan anak. Prevalensi asma tertinggi di dunia mencapai 15-17 %. Sementara di Indonesia, prevalensi terendah didapatkan di kota Bandung yaitu 2,6%, tertinggi di kota Jakarta 16,4% dan Yogyakarta 10,55%.

Penyebab tingginya, prevalensi asma tersebut ditengarai akibat kurangnya pengetahuan orang tua tentang asma dan penatalaksanaannya berhubungan erat peningkatan morbiditas dan mortalitas. Diperkirakan sebanyak 235 juta orang dan kematian yang disebabkan oleh asma paling banyak terjadi pada negara miskin serta negara berkembang, prevalensi asma berdasarkan (Riskesdes, (2018), Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, sedangkan angka kasus asma masih cukup tinggi. Di Indonesia, prevalensi asma berdasarkan (Riskesdes) (2018), sebanyak 2,4% dan sebanyak 1,9% di Sumatera Selatan.

Asma termasuk penyakit kronis dimana kondisi saluran udara paru-paru meradang dan juga menyempit. Asma memiliki tanda dan gejala seperti sesak nafas, batuk-batuk, bunyi nafas mengi, dahak bertambah banyak. Dahak yang

bertambah banyak akan menyebabkan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada penderita (Masriadi, 2018).

Menurut Andromoyo (2018) cara menanggulangi sesak napas dan mengeluarkan sekret pada penderita asma adalah metode yang paling sederhana dan efektif untuk mengurangi resiko penurunan pengembangan dinding dada yaitu dengan cara pengaturan posisi saat istirahat. Posisi yang paling efektif adalah posisi semi fowler dengan derajat 30-45. Teknik relaksasi napas dalam dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi napas dalam juga dapat meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi darah. Batuk efektif merupakan satu upaya untuk mengeluarkan dahak dan menjaga paru-paru agar tetap bersih (Andromoyo, 2018).

Menurut Hidayat (2019), peran perawat meliputi pemberi perawatan, advokat keluarga, pendidik, konseling, kolaborasi, pengambil keputusan etik dan peneliti. Sebagai perawat diharapkan mampu melaksanakan tindakan keperawatan farmakologi dan non farmakologi pada pasien asma dengan bersihan jalan nafas tidak efektif terapi farmakologi seperti penggunaan obat-obatan bronkodilator, chromaline, ketolfen dan kortikosteroid hidrokortison sedangkan terapi non farmakologi bukan hanya batuk efektif saja tetapi juga seperti latihan napas karena dapat memperbaiki ventilasi alveoli atau memelihara pertukaran gas, meningkatkan efisiensi batuk, mengurangi stress (Sujati et al., 2022).

Latihan batuk efektif, melatih klien yang tidak memiliki kemampuan batuk secara efektif untuk mengeluarkan dahak dengan efektif dan mudah pada pasien asma untuk membersihkan laring, trakea dan bronkiolus dari sekret atau benda asing di jalan nafas (suprayitna etall., 2022). Keunggulan

batuk efektif yang baik dan benar dapat mempercepat pengeluaran dahak pada pasien dengan gangguan saluran pernafasan. Diharapkan perawat dapat melatih pasien dengan batuk efektif sehingga pasien dapat mengerti pentingnya batuk efektif untuk mengeluarkan dahak.

Berdasarkan penelitian Marthilda suprayitna, dkk. (2022) didapatkan hasil bahwa Batuk Efektif sangat efektif dalam pengeluaran dahak pada pasien Asma dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif. Sejalan dengan penelitian Rumentalia Sulistina dkk (2021) melaporkan untuk menanggulangi sesak nafas dan mengeluarkan sekret metode yang paling efektif adalah penerapan batuk efektif. Penelitian Ashar Abilowo dkk (2022) didapatkan hasil bahwa pemberian batuk efektif meningkatkan jalan nafas pada pasien asma bronkial. Hal ini dibuktikan dengan jalan nafas paten, produksi sputum menurun, bunyi nafas wheezing menurun dan frekuensi pernafasan yang membaik dari frekuensi pernafasan 26x/menit menjadi 20x/menit.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kasus dengan melakukan pendekatan keperawatan dengan menggunakan terapi latihan batuk efektif untuk mengeluarkan sekret secara efektif pada pasien asma bronkial dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif yang mengalami sesak nafas batuk dan sulit untuk mengeluarkan sekret di ruang presisi rumah sakit Bhayangkara Mohamad Hasan Palembang pada bulan Juli 2023.

Dimana sampel yang diambil 2 pasien dengan 2 kriteria pasien baru yang terdiagnosa asma bronkial yang akan dilakukan intervensi dengan penerapan latihan batuk efektif pada

pasien 1 dan pasien 2. Subyek dalam penerapan latihan batuk efektif ini adalah orang dewasa dengan usia 20 tahun keatas. Dimana peneliti akan mengurangi sesak nafas dan membantu memudahkan untuk mengeluarkan sekret pada pasien dengan mengajarkan dan menerapkan latihan batuk efektif dan TTV baik sebelum ataupun sesudah dilakukannya latihan batuk efektif. Sebelum dilakukan intervensi keperawatan peneliti melakukan informed consent dan kontrak waktu terlebih dahulu kemudian penelitian akan menjelaskan prosedur tindakan.

Prosedur batuk efektif dengan meletakkan pasien pada posisi nyaman seperti semifowler atau fowler, perawat meminta pasien untuk meminum air hangat terlebih dahulu sebelum melakukan latihan batuk efektif, ajarkan pasien untuk latihan bernafas melalui hidung ditahan 2-3 detik dan dikeluarkan melalui mulut secara perlahan, hal ini dapat sebanyak 3 kali ketika latihan bernafas ketiga perawat meminta pasien untuk membatukkan secara kuat.

Intervensi dapat dilakukan 5-10 menit dengan durasi 2-3 x/hari Pada tahap implementasi ini dilakukan selama tiga hari dengan metode pengumpulan data studi kasus ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan pemeriksaan fisik dengan metode Inspeksi, Palpasi, Perkusi dan Auskultasi serta pemeriksaan autoanamnese, dimana setelah 5-10 menit diberikan latihan batuk efektif, peneliti mengukur ulang TTV pasien dan mengevaluasi pernafasan pasien setelah dilakukan latihan batuk efektif pasien mengalami sesak nafas yang berkurang terdapat penurunan RR pada kedua pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari setelah dilakukan implementasi keperawatan kepada Ny. N dan Ny. S dengan diagnosa Asma Bronkhial dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Presisi Rumah Sakit Bhayangkara Mohamad Hasan Palembang yang dilakukan selama 3 hari kepada Ny. N pada tanggal 05 – 07 Juli 2023 dan Ny. S pada tanggal 06 – 08 Juli 2023.

Pengkajian

Pengkajian Peneliti melakukan asuhan keperawatan pada pasien Asma Bronkhial dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif Pada tinjauan khusus pasien 1 Ny. N dan pasien 2 Ny. S pada kasus Asma bronkial didapatkan keluhan pasien 1 mengatakan sesak napas dan batuk disertai mual, Pasien mengatakan ketika batuk sulit untuk mengeluarkan sekret dan merasa lemas. Pasien terpasang IVFD diberikan cairan RL 8 tpm ditangan sebelah kanan, dan diberikan 02 3tpm.

Pola alur sebelum masuk rumah sakit Pada tanggal 02 Juli 2023 Ny. N dibawa ke IGD RS Bhayangkara Mohamad Hasan Palembang jam 23.00 dikarenakan mengalami sesak napas yang hebat setelah melakukan aktivitas sehari-hari karena kelelahan. Kemudian dirawat inap di Ruang Presisi. Ny. N mengatakan sering sesak napas dan batuk sejak ± 10 tahun yang lalu, dan penyebabnya dikarenakan oleh perubahan cuaca terutama cuaca dingin dan kelelahan. Pada saat pemeriksaan fisik pada pasien 1 Didapatkan: RR : 30 x/m , TD : 130/70 mmHg, Suhu : 36,5 C, Nadi : 100 x/m, Keadaan umum : composmentis, Terdengar wheezing, Klien tampak lemas, sianosis dan batuk berdahak pasien menjawab pertanyaan dari perawat dengan terengah engah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rumentalia Sulistini (2021), pengkajian pada kedua pasien Ny. N dan Ny. S mengeluhkan sesak nafas dan batuk, menurut SDKI (2016) ini merupakan salah satu data mayor bagi diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas. Riwayat pasien telah terdiagnosis asma bronkial.

Menurut peneliti sesak nafas dan batuk yang terjadi pada pasien 1 Ny. N dan pasien 2 Ny. S merupakan gejala umum pada seseorang yang mengalami asma sedangkam sesak dan suara nafas wheezing pada Pasien 1 Ny. N dan pasien 2 Ny. S timbul akibat adanya penyumbatan di jalan nafas berupa penumpukan sekret.

Diagnosis Keperawatan

Diagnosa keperawatan utama yang muncul pada pasien 1 Ny. N yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan dibuktikan dengan DS : pasien mengatakan sesak napas dan batuk disertai mual, pasien mengatakan ketika batuk sulit untuk mengeluarkan sekret. DO : RR : 30 x/m, TD : 130/70 mmHg, Suhu : 36,57C, Nadi : 100 x/m, keadaan umum : composmentis, terdengar wheezing, pasien tampak lemas, sianosis dan batuk berdahak dan mual-mual, pasien menjawab pertanyaan dari perawat dengan terengah engah.

Berdasarkan penelitian Ashar Abilowo (2022), dalam PPNI (2017) diagnosis keperawatan pada pasien asma ada empat yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif, pola nafas tidak efektif, gangguan pertukaran gas, dan intoleransi aktivitas. Pada kasus nyata yang dialami pasien dengan asma bronkial hanya ditemukan 2 diganosa keperawatan, salah satunya yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif, berhubungan dengan hipersekresi jalan nafas ditandai dengan batuk tidak efektif, sputum berlebihan, wheezing,

dispnea dan frekuensi nafas berubah yang menjadi diagnosis utama dalam kasus yang dialami pasien.

Menurut peneliti pada pasien dewasa Asma dengan diagnosa bersihan jalan nafas tidak efektif ini dipengaruhi oleh akumulasi sekret yang berlebihan yang tidak dapat dikeluarkan secara spontan, biasanya klien mengalami sesak, batuk, suara nafas wheezing dan frekuensi nafas meningkat. Apabila masalah bersihan jalan nafas tidak efektif ini tidak segera diatasi maka pasien dengan batuk seperti pasien 1 Ny. N dan pasien 2 Ny. S akan mengalami pola nafas tidak efektif dan jelas mempengaruhi suplai oksigen di dalam darah.

Intervensi Keperawatan

Intervensi Keperawatan yang digunakan untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien 1 Ny. N yaitu memonitor monitor pola napas (frekuensi, kedalaman, dan usaha napas), monitor bunyi napas tambahan (gurgling, mengi, wheezing, ronkhi kering), monitor jumlah sputum, pertahankan kepatenan jalan napas dengan head tilt dan chin lift/ jaw thrust (jika di curigai trauma servikal), posisikan semi fowler atau fowler, berikan minum hangat, berikan oksigen, jika perlu. Pada gangguan sulit mengeluarkan sekret saat batuk kedua pasien yaitu melakukan terapi non farmakologi yaitu batuk efektif, dan kolaborasi tentang pemberian obat (PPNI SIKI, 2018).

Berdasarkan buku SDKL SLKI dan SIKI PPNI (2017) intervensi yang dilakukan pada klien asma adalah Monitor Pernafasan, monitor kecepatan, irama, kedalaman, dan kesulitan bernafas, auskultasi suara nafas wheezing di paru, auskultasi suara nafas setelah tindakan untuk dicatat, monitor sekresi pernafasan pasien, monitor keluhan sesak nafas pasien termasuk kegiatan yang

meningkatkan atau memperburuk sesak nafas tersebut, monitor jumlah sputum , posisikan fowler atau semi fowler berikan air minum hangat pada gangguan sulit mengeluarkan sekret saat batuk kedua pasien yaitu melakukan terapi non farmakologi yaitu batuk efektif, dan kolaborasi pemberian obat .

Menurut peneliti intervensi yang diberikan pada pasien 1 Ny. N dan pasien 2 Ny. S sesuai dengan teori yaitu monitor penafasan yang meliputi monitor kecepatan, irama, dan kesulitan bernafas, monitor suara nafas tambahan, monitor pola nafas monitor keluhan sesak nafas pasien, kaji perlunya posisi fowler dan semi fowler pada pasien anjurkan untuk meminum air hangat, dan berikan bantuan terapi nafas, misalnya nebulizer, oksigen dan juga ajarkan batuk efektif, dan pada pasien 1 Ny. N dan pasien 2 Ny. S intervensi tetap dilanjutkan karena keadaan pasien 1 Ny. N dan pasien 2 Ny. S yang sepenuhnya belum membaik.

Implementasi Keperawatan

Implementasi Keperawatan Pada kedua pasien 1 Ny. N dan pasien 2 Ny. S dengan diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif implementasi keperawatan yang dilakukan peneliti pada pasien 1 Ny. N yaitu memonitor pola napas (frekuensi, kedalaman, dan usaha napas), memonitor bunyi napas tambahan (gurgling, mengi, wheezing, ronkhi kering), memonitor jumlah sputum, mempertankan kepatenan jalan napas dengan head tilt dan chin lift/ jaw thrust (jika di curigai trauma servikal), memposisikan semi fowler atau Fowler, memberikan minum hangat, memberikan oksigen O₂ 3tpm, memonitor saturasi oksigen pada pasien yang telah tersedia, mengajarkan teknik batuk efektif, dan memonitor kemampuan batuk pasien

mengkolaborasi pemberian bronkodilator, ekspektoran, mukolitik, memonitor tekanan darah, nadi, suhu, dan status pernafasan dengan tepat.

Berdasarkan penelitian Marthilda Supayitna (2022) dan didukung oleh penelitian Setiawati (2017) mengenai penerapan batuk efektif pada bersihan jalan napas tidak efektif penderita asma bronkial sangat efektif dalam mengeluarkan dahak pada penderita asma bronkial, peneliti Nurhayati (2015) menunjukkan bahwa dengan batuk efektif dapat mengeluarkan dahak yang berlebihan sehingga dapat membebaskan jalan nafas pasien karena dengan batuk efektif dapat mendorong dahak agar dengan mudah supaya bisa keluar secara efektif.

Pengeluaran sputum sebelum dilatih batuk efektif pada pasien dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif sebagian besar tidak dapat mengeluarkan sputum, pengeluaran sputum sesudah dilatih batuk efektif pada pasien dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif hampir seluruhnya dapat mengeluarkan sputum. Widiastuti (2019). Penerapan latihan batuk efektif pada pasien asma bronkial dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dapat memperbaiki jalan napas pasien. Wartini (2021). Latihan batuk efektif pada pasien asma bronkial dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran sputum pada pasien. Listiana (2020).

Menurut peneliti Latihan batuk efektif sangat berpengaruh terhadap pengeluaran dahak karena dapat digunakan sebagai penatalaksanaan pada pasien dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif khususnya dengan pasien asma dengan kriteria hasil kepatenan jalan napas yang ditandai dengan frekuensi napas normal, irama napas teratur, tidak ada suara napas tambahan, hingga pasien

mampu mengeluarkan sputum dan sekret.

Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan Di hari pertama peneliti mengidentifikasi kemampuan batuk pasien 1 dan 2, hasil yang didapat pasien 1 dan 2 dapat batuk namun belum efektif. Setelah diajarkan latihan batuk efektif pada pasien 1 dan 2, di hari ke 2 dan hari ke 3 pasien sudah bisa melakukan batuk efektif. Di hari pertama peneliti memonitori adanya retensi sputum pada pasien 1 dan 2, hasil yang didapat pasien 1 dan 2 terlihat belum dapat mengeluarkan sekret secara efektif. Setelah diajarkan latihan batuk efektif pada pasien 1 dan 2, di hari ke 2 dan hari ketiga pasien sudah bisa mengeluarkan sekret dengan batuk efektif. Pada hari pertama peneliti memonitor tanda dan gejala infeksi saluran napas pada pasien 1 dan 2, hasil yang didapat pasien 1 tidak terdapat infeksi saluran napas, tetapi pasien 2 mengalami infeksi saluran napas karena mengeluarkan dahak berwarna hijau.

Pasien 1: bersihan jalan nafas tidak efektif, saat evaluasi hari ketiga pasien mengatakan sudah tidak sesak nafas lagi, batuk sudah efektif dan tidak mual lagi dan sudah bisa mengeluarkan sekret, RR : 22 x/m TD : 120/80 mmHg, Suhu : 36,5 C, Nadi : 88 x/m, keadaan umum : composmentis, tidak terdengar wheezing lagi, pasien masih tidak tampak lemah lagi dan batuk efektif, pasien bisa menjawab pertanyaan dari perawat dengan tidak terengah-engah lagi, masalah teratasi, intervensi dihentikan.

Pasien 2: Diagnosa bersihan Jalan nafas tidak efektif, saat evaluasi hari ketiga pasien mengatakan pasien sudah tidak mengeluh sulit bernafas lagi, dahak sudah bisa dikeluarkan batuk efektif, wheezing ekspirasi di kedua lapang paru sudah tidak ada

lagi, RR : 20 x/m, TD: 120/80 mmHg, Suhu : 36 C, Nadi : 80 x/m, masalah teratasi, intervensi dihentikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ashar Abilowo (2022), tahapan evaluasi merupakan tahap dalam asuhan keperawatan yang menilai asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada pasien sesuai dengan implementasi yang dilakukan pada kriteria objektif yang telah ditetapkan sebelumnya. Pasien mengalami perbaikan pada hari ketiga, mengatakan sesak berkurang, dahak mudah dikeluarkan, RR 20x/menit, suara nafas wheezing menurun, dahak yang keluar 1,7 cc. Hal ini selaras dengan intervensi yang sudah dibuat dimana pada tujuan dan kriteria hasil yang akan dicapai yaitu batuk efektif meningkat, produksi sputum menurun, wheezing menurun dan frekuensi nafas membaik (PPNI, 2019). Sulistini et, al. (2021) juga mengatakan pada pasien asma bronkial yang diberikan tindakan batuk efektif mengalami perubahan, yaitu berkurangnya sesak dan frekuensi nafas yang membaik.

Menurut peneliti tindakan yang dilakukan untuk kedua pasien sudah sesuai dengan apa yang dikeluhkan pasien dan hasil penelitian. Evaluasi pada pasien 1 Ny. N dan pasien 2 Ny. S di hari pertama dan kedua belum teratasi hanya teratasi sebagian karena keadaan pasien masih dalam keadaan lemah, batuk belum efektif dan masih sesak, sedangkan evaluasi di hari ketiga pasien sudah teratasi karena keadaan pasien yang menunjukkan bahwa keadaan pasien yang cukup membaik.

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa Pasien dapat memahami cara latihan batuk efektif Pasien dapat mendemonstrasikan latihan batuk efektif dengan dipandu oleh peneliti Pasien dapat melakukan latihan batuk

efektif secara mandiri di rumah. Gambaran intensitas adanya penyumbatan disebabkan oleh sekret sebelum dan sesudah penerapan latihan batuk efektif kepada kedua pasien menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi latihan batuk efektif selama 3x24 jam pada pasien 1 dan 2 dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif, didapatkan bahwa kedua pasien dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif teratasi. Saran dari segi pembaca diharapkan mengambil manfaat dari jurnal ini berkaitan dengan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi terjadi asma bronkial khususnya dengan bersihan jalan nafas tidak efektif dengan menerapkan batuk efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, F., Fauziah, N. A., & Sagita, V. (2023). Hubungan Status Gizi dan Faktor Lingkungan terhadap Kejadian (ISPA) pada Balita. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 2(2), 266-273.
- Afdhal, F., & Arsi, R. (2023). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 10(1), 81-95.
- Alimul, Aziz. (2020). Keterampilan Dasar Praktik Klinik Kebidanan ed.2. Jakarta : Salemba.
- Alimul, H. A (2018). Riset keperawatan dan teknik ilmiah. Edisi I. Jakarta : Salemba Medika
- Andarmoyo, S. (2018). Kebutuhan Dasar Manusia (Oksigenasi) : Konsep, proses dan Praktik Keperawatan, Ed 1. Yogyakarta Graha Efektif Dalam Pengeluaran Dahak pada dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas.
- Badan pusat statistik Sumatera Selatan, 2019. Prevelensi data penyakit asma di Sumatera Selatan.
- GINA 2015. Pocket guide for Asthma management and prevention GINA Glob

- Initiat Asthma [Internet] 2010, Available from: www.ginasthma.org
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2018. Buku 2 Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. Jakarta : Salemba Medika
- Hudak & Gallo. (2018). Keperawatan Kritis. Jakarta : EGC.
- Hudak & Gallo (2020), Keperawatan kritis pendekatan holistik, vol I, edisi VI, alih bahasa : Alleni Dakenia, dkk, Jakarta: EGC
- Huda Amin, Kusuma Hardhi. (2018). Asuhan keperawatan: berdasarkan penerapan diagnosa Nanda, Nic, Noc. Yogyakarta : Mediaction Jogja.
- Kemendes (2020). Kementerian kesehatan : Format pengkajian keperawatan anak
- Kemendes (2022). Penyakit pada anak di Indonesia.
- Kisner dan Collby (2019). Buku ajar ilmu Batuk Efektif. Jakarta : Salemba Medika.
- National Center Health Statistic (NCHS). Prevalensi data penyakit asma. Jakarta : Salemba Medika.
- PPNI. (2018). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik. Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI
- PPNI (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan keperawatan. Edisi I Cetakan II. Jakarta. DPP PPNI
- PPNI (2018). Standar Luaran keperawatan Indonesia : Definisi dan Kriteria hasil keperawatan. Edisi 1 Cetakan II. Jakarta. DPP PPNI
- PPNI. (2018). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik. Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI
- Potter, PA & Perry, A. G. (2018). Buku Ajar. Fundamental Keperawatan, Jakarta : EGC.
- Potter & Perry (2020). Fundamental of Nursing. Salemba Medika. Jakarta
- Potter & Perry (2018). Fundamental of Nursing. Aplikasi Asuhan. Keperawatan Berdasarkan Medis Salemba Medika. Jakarta.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Pedoman Pewawancara Petugas Pengumpulan Data. Jakarta: Badan Litbangkes, Kemendes RI
- Sujati, N. K., Ramadhona, S., & Akbar, M. A. (2022). Penerapan Teknik Pernapasan Buteyko Pada Klien Asma Bronkial Dengan Pola Napas Tidak Efektif Dengan Pendekatan Homecare. Lentera Perawat, 3(1), 16-21. <https://doi.org/10.52235/lp.v3i1.163>
- World Health Organization. (WHO) 2020 10 Fact on Asthma. World Health Organization. [Http://www.who.int/features/factfiles/asthma/en/-Diakses](http://www.who.int/features/factfiles/asthma/en/-Diakses) November 2021.